

Penerapan Hasil Analisis Metode Pekerja Sosial pada Anak Rumah Yatim Medan

Lukman Nul Hakim Harahap¹, Muhammad Farid Anbar², Putri Gabriella Purba³, Karina Olivia Pricila Harahap⁴, Keysha Mumtazah Silalahi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹akiimharahap@gmail.com, ²mhdfaridanbar2004@gmail.com, ³oohputgab@gmail.com, ⁴karinaoliviapricila04@gmail.com ⁵Keyshamumtazah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai metode yang digunakan oleh pekerja sosial Rumah Yatim dalam memberikan layanan kepada anak-anak panti Rumah Yatim Medan. Keberadaan pekerja sosial pada sebuah panti memiliki makna yang berarti bagi proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak panti. Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Pendampingan juga merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Metode yang tepat akan menjadi tahapan awal diselesaikannya permasalahan yang di keluhkan oleh anak-anak serta tingkat keefisienan dari metode tersebut. Anak-anak panti memerlukan sosok pekerja sosial sebagai pengganti peran orang tua yang seharusnya menjadi tempat untuk berbagi masalah dan tempat mendapatkan saran sebagai solusi penyelesaian masalah. Proses anak-anak panti dalam menyelesaikan masalah sendiri butuh waktu yang cukup lama mengingat usia mereka yang belum dewasa. Tujuan penulisan ini ialah sebagai hasil kegiatan project base learning di Lembaga Rumah Yatim Medan. Metode yang digunakan adalah observasi serta wawancara dalam proses pengumpulan data terakit metode pekerja sosial. Sumber kepustakaan yang ada juga digunakan dalam menunjang analisis pembahasan.

Kata Kunci: Pendamping, Panti, Masalah

Abstract

This article discusses the methods used by Rumah Yatim social workers in providing services to children in Medan Orphanage. The existence of social workers in an orphanage has a significant meaning for the process of solving problems faced by orphaned children. Social assistance is a strategy that determines the success of community empowerment. Mentoring is also an activity that means coaching, teaching, directing which connotes mastering, controlling, and controlling. The right method will be the initial stage of solving the problems complained by children and the level of efficiency of the method. Orphanage children need a social worker figure as a substitute for the role of parents who should be a place to share problems and a place to get advice as a solution to solve problems. The process of orphanage children in solving problems on their own takes quite a long time considering their immature age. The purpose of this writing is as a result of project base learning activities at the Medan Orphanage Institute. The methods used are observation and interviews in the process of collecting data related to social worker methods. Existing literature sources are also used to support the analysis of the discussion.

Keywords: Companion, Orphanage, Problem.

PENDAHULUAN

Salah satu komunitas yang menjadi realitas cukup menonjol di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah anak yatim. Anak yatim adalah istilah yang digunakan sebagai sebutan terhadap seorang anak yang telah kehilangan orangtuanya dalam hal ini adalah ayah. Semua orang bertanggung jawab atas kehadiran anak-anak ini sebab kehadirannya adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Panti asuhan adalah tempat yang

menampung anak-anak pemerlu layanan ini dalam menjaga dan meberikan hak-hak mereka sebagai seorang anak seusianya. Salah satunya adalah Lembaga Rumah Yatim.

Keberadaan lembaga rumah yatim di Medan memang sudah sejak lama menjadi sarana bagi anak-anak yang membutuhkan pelayanan panti tersebut. Rumah Yatim Indonesia adalah lembaga, fasilitator dan mediator untuk membantu para yatim dan dhu'afa mendapatkan haknya untuk dapat mengenyam hidup dan pendidikan yang layak ditempat mereka berada saat ini, Rumah Yatim Indonesia siap bersinergi kepada semua pihak baik secara kelembagaan maupun personal yang ingin memberikan kontribusi dan solusi nyata dalam memberdayakan para yatim dan dhu'afa serta masyarakat umum lainnya. Berharap dari sini akan lahir manusia-manusia shaleh yang siap membantu umat dan menduplikasi sistem pendidikan dan pembinaan yang solutif ini ke seluruh Nusantara.

Proses dalam kegiatan menjadi pendamping merupakan suatu kegiatan relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Departemen Sosial, 2009) (dalam Rahmawati, Kisworo, 2017). Pendampingan merupakan pendekatan seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu atau kelompok orang dalam suatu tugas atau tanggung jawab yang mempengaruhi individu atau masyarakat itu sendiri (Abdurrachman, 2013). Sedangkan, menurut Suharto (dalam Hatu, 2010), pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Pendampingan juga merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Keberadaan pendamping bagi anak yatim memiliki makna yang penting untuk proses pemeliharaan dan pertumbuhan.

Alasan penulis melakukan pendampingan di Lembaga Rumah Yatim ini ialah banyak kegiatan - kegiatan anak di panti yang membuat kami tertarik seperti kegiatan puasa senin-kamis bahkan melakukan kegiatan yang melatih kemandirian juga melatih tumbuh kembang anak, penulis juga tertarik dengan proses pendampingan di Lembaga Rumah Yatim ini karena lembaga ini sudah tersebar di beberapa kota di Indonesia dengan sistem yang diatur oleh pusat yang membuat penulis semakin tertarik dengan pendampingan di Lembaga Rumah Yatim ini. Meski jumlah anak binaan dalam panti ini tidak terlalu banyak, kualitas pembinaan bagi penerima manfaat lebih di utamakan oleh sistem panti tersebut.

Metode yang dilakukan pada pemecahan masalah anak-anak pada umumnya adalah hal utama yang diperhatikan dari sebuah sistem panti. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak yang tidak memiliki atau tinggal bersama keluarga.. Menurut Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang perlindungan anak (2002:7), terlebih lagi peraturan lebih khusus dalam mengatur tentang kesejahteraan anak terdapat dalam Undang – Undang No 4 tahun 1979 dalam pasal 4 berbunyi “anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan” Ketiga pasal tersebut menunjukkan bahwa negara ikut serta dalam menangani persoalan anak yatim dan yatim piatu, ketika anak yang masih memiliki orang tua tetapi tidak mampu memenuhi kewajiban, dapat diserahkan kepada pihak lain. Pasal 11 menyatakan bahwa usaha negara untuk meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan yatim piatu melalui rehabilitasi, pembinaan, pencegahan dan pembinaan dapat dilakukan oleh negara atau masyarakat baik di dalam maupun di luar panti asuhan. . Organisasi sosial juga seringkali memiliki program yang ditujukan untuk membantu anak-anak yatim. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan dukungan dan perawatan yang dibutuhkan agar anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan memiliki masa depan yang lebih baik. Program-program tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dukungan emosional, dan pengembangan keterampilan.

Sebab itu, sudah seharusnya sebuah panti memaksimalkan metode para pekerja sosial yang ada agar apa yang sebelumnya tidak didapatkan anak-anak binaan dapat mereka dapatkan pada pekerja sosial yang menangani mereka. Meski ada banyak tangan yang mampu memberi bantuan pada anak-anak yatim baik berupa materi tapi yang terpenting adalah pendampingan yang mereka dapatkan sebagai bentuk pemberi nasihat dan kasih sayang yang mereka tidak bisa dapatkan melalui orangtuanya. Penanganan masalah anak panti yang tepat juga akan memperbaiki fungsi sosialnya yang sebelumnya bisa saja terhalang akibat hilangnya figur orangtua, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bahkan teman sekolahnya. Sebagai seorang anak tanpa orang tua dan kekayaan, anak yatim piatu bisa saja mengalami atau merasakan tekanan emosional yang lebih dibandingkan anak dengan orang tua lengkap, karena umumnya anak yatim tidak merasa sebagai anak yang layak atau memiliki orang tua dengan penuh kasih sayang. Memupuk budi baik anak yatim memerlukan perhatian penuh dari para pengasuhnya.

METODE

Pada penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris Herdiansyah 2012, 18). Disinilah pendalaman informasi kami mulai dari para pekerja bidang dana panti hingga anak-anak panti sendiri.

Jenis dan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mendalam berdasarkan pada pemahaman-pemahaman para informan. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan dan kemudian akan dianalisis secara ilmiah dengan kata-kata yang melatarbelakangi perilaku informan terkait cara berpikir (Usman & Akbar, 2008) (dalam Elisabeth, Yurulina, 2020). Dalam analisis data menggunakan kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Oleh karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang diuraikan dalam kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori data penelitian untuk sampai pada suatu kesimpulan. Deskripsi dengan kata atau kalimat dilakukan dengan menggunakan penemuan sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih menitikberatkan pada proses lapangan di samping pengumpulan data.

Narasumber berasal dari Yayasan Rumah Yatim yang beralamat Jl. Karya Wisata No.31, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Tahapan yang digunakan dalam analisis metode pekerja sosial pada Lembaga Rumah Yatim sebagai berikut :

1. Observasi : Pada tahapan ini seluruh anggota kelompok kami mendatangi lokasi penelitian. Pada proses observasi, Semua anggota langsung menuju objek penelitian dan halaman penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kemandirian beragama, sosial dan pendidikan anak yatim serta peran panti asuhan dalam melindungi dan memberdayakan anak yatim.
2. Wawancara : Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan informasi karena ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga ingin mengetahui jawaban langsung dari pihak Rumah Yatim itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menanyakan kepada pihak yang berkepentingan tentang hal yang sedang dibicarakan, untuk menjabarkan informasi atau percakapan yang diperlukan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang orang, peristiwa, fase, motif, perasaan, dan lain-lain, yang dilakukan oleh dua pihak. . yaitu kami sebagai pewawancara dan panti asuhan. yang diwawancarai.
3. *Focus Group Discussion* : Pada tahapan ini anggota kelompok mencoba membuka diskusi kepada anak-anak panti melalui *games* yakni kertas berisi pertanyaan sebagai langkah awal agar anak-anak panti dapat terbuka mengenai keluhan atau keinginan apa yang mereka harapkan mengenai layanan panti.
4. Dokumentasi : Dokumentasi dilakukan sebagai bukti penelitian dalam pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa kegiatan pelaksanaan, kondisi Lembaga Rumah Yatim, hasil wawancara dengan pihak penjaga Rumah Yatim dan sebagainya yang berhubungan dengan judul.

Menurut Adi (2013), metode kualitatif merupakan sebuah metode yang diterapkan pada seseorang dalam kelompok (dua orang atau lebih) untuk menciptakan aktivitas sosial individu dan mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahapan analisis metode ini penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui apakah telah tercipta keberfungsian dalam sistem yang ada di Rumah Yatim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan secara aktif untuk mengetahui dan memahami metode atau cara apa yang digunakan pekerja sosial Rumah Yatim dalam menyelesaikan permasalahan anak-anak panti. Kegiatan wawancara dilakukan dengan teliti agar keseluruhan informasi dapat dipahami, sehingga output kegiatan wawancara yakni pendapat penulis dapat diuraikan dalam tulisan ini. Pertanyaan yang diajukan berkenaan tahapan-tahapan apa yang digunakan dalam penyelesaian masalah anak-anak panti. Serta tidak ada paksaan dalam proses memperoleh informasi dalam kegiatan wawancara.

1. Perkenalan Anggota Kelompok Kepada Pekerja Sosial Rumah Yatim

Anggota kelompok memperkenalkan dirinya masing-masing sebagai usaha mendekatkan diri kepada pekerja sosial Rumah Yatim sehingga diperoleh keterbukaan dalam proses wawancara. Dimana setiap anggota akan menyampaikan pertanyaan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam memperoleh informasi mengenai metode pekerjaan sosial.

2. Wawancara

Pada tahapan ini, setiap anggota mengajukan satu pertanyaan seputar tahapan apa yang sudah pernah dilakukan pekerja sosial Rumah Yatim dalam mengatasi permasalahan anak-anak. Pertanyaan seputar permasalahan apa yang kerap dialami oleh anak-anak panti juga diajukan untuk mengetahui sebesar apa permasalahan yang pernah di hadapi oleh pekerja sosial. Penggunaan metode yang sesuai teori menjadi yang melatarbelakangi keseluruhan pertanyaan anggota. Mengingat ada teori yang seharusnya digunakan pekerja sosial di tiap tahapan intervensinya. Penjelasan yang diberikan oleh pekerja sosial panti tersebut didengarkan secara seksama dan diberi pemberian jawaban oleh pekerja sosial Rumah Yatim para anggota juga aktif dalam menanggapi sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin diketahui, agar setiap anggota memiliki kesimpulan ketika akhir kegiatan mengenai metode yang telah di terapkan oleh panti Rumah Yatim.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara

Pada tahap wawancara pekerja sosial Rumah Yatim menjelaskan ada beberapa tahapan yang dilakukan ketika anak-anak panti memiliki sebuah permasalahan, yakni menelusuri masalah terlebih dahulu apakah masalah tersebut perlu campur tangan lebih atau tidak, sebagai contoh permasalahan kemampuan bersosial antar anak panti seperti kesalahpahaman ataupun pertikaian maka hanya akan di berikan arahan untuk menyelesaikan sendiri permasalahan dengan meminta kesadaran dari diri anak tersebut. Dalam level permasalahan antar anak seperti penjelasan sebelumnya, pekerja sosial Rumah Yatim tidak melakukan metode khusus.

Mengenai masalah aturan Rumah Yatim, ada tahapan berbeda yang dilakukan oleh pekerja sosial di panti ini. Apabila anak-anak panti melakukan pelanggaran aturan yang ada maka akan ada *punishment* sebagai bentuk pendisiplinan anak-anak. Hukuman yang diberikan kepada anak-anak cenderung kepada tugas rumah seperti piket harian. Dalam penjelasan yang di paparkan oleh narasumber kami tidak menemukan adanya hukuman yang mengarah pada hukuman verbal.

Pekerja sosial Rumah Yatim juga aktif dalam pemberian teguran apabila anak-anak berbuat salah, salah satu hal menarik disini penjaga panti tidak selalu memberikan *punishment* kepada anak-anak panti. Tapi akan ada tahapan memberi peringatan terlebih dahulu apabila kesalahan tersebut berulang disitulah kemudian akan ada *punishment* yang diberikan.

3. Focus Group Discussion

Tahap ini menjadi proses mendapatkan informasi mengenai keseluruhan panti melalui anak-anak yang berada disana. Sebagai proses awal para anggota menyiapkan *mini games* sebagai usaha pendekatan kepada anak-anak panti sehingga akan mudah memperoleh informasi serta ketersediaan anak-anak untuk menjawab pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk mengetahui metode apa yang pernah diterapkan

pekerja sosial Rumah Yatim kepada mereka. Informasi yang kami peroleh hampir sama seperti tahapan sebelumnya, anak-anak panti tidak mendapat banyak intervensi mengenai keseharian mereka, adanya tahap intervensi terhadap masalah mereka juga tidak terlalu mendalam dan lebih mengedepankan kesadaran mereka mengenai permasalahan-permasalahan yang mereka miliki.



Gambar 2. Mini Games

Setelah keseluruhan pertanyaan *mini games* selesai, anggota kelompok mencoba bertanya mengenai keluhan anak-anak panti dengan harapan saran-saran yang kami berikan dapat memotivasi mereka. Masalah percaya diri dan interaksi sosial di sekolah menjadi hal yang paling banyak mereka sebutkan. Anggota mencoba memberikan pandangan baru kepada mereka mengenai permasalahan yang mereka alami adalah suatu hal yang biasa terjadi pada anak seumuran mereka.



Gambar 3. Focus Group Discussion

Jika ditilik kembali, anak-anak panti Rumah Yatim memiliki permasalahan yang sedang marak dengan isu-isu masa kini seperti *insecure*, mereka kami beri saran mengenai isu tersebut bahwa apa yang mereka rasakan adalah hal yang wajar tapi juga hal yang harus mereka selesaikan dengan usaha untuk meningkatkan kemampuan diri mereka baik dibidang akademik ataupun non akademik.

4. Dokumentasi

Pada tahapan ini kami meminta kesediaan anak-anak untuk melakukan sesi foto bersama anggota kelompok sebagai bukti kevalidan hasil wawancara yang telah kami lakukan di Rumah Yatim. Kebersediaan mereka adalah langkah agar kami bisa melampirkan dokumentasi *project base learning* kami pada tulisan ini. Penulis mencoba memastikan tidak ada unsur paksaan dalam kegiatan ini bahkan dalam melampirkan dokumentasi yang kami peroleh baik pada lokasi Rumah Yatim Medan, pihak pekerja sosial dan anak-anak panti.



Gambar 4. Foto Bersama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari *project base learning* yang dilakukan melalui kegiatan observasi yang dilakukan penulis di Lembaga Rumah Yatim. Maka, dapat disimpulkan metode yang digunakan oleh pekerja sosial Rumah Yatim belum sesuai dengan metode pekerja sosial berdasarkan teori yang ada sebagai contoh tahapan intervensi menurut Zastrow yang biasanya dipakai oleh pekerja sosial pada umumnya.

Setiap proses yang dilakukan oleh pekerja sosial Rumah Yatim menyesuaikan dengan apa yang biasa diterapkan pada lembaga. Anak-anak panti pada juga merasa tercukupi dalam penyelesaian masalah yang mereka miliki dengan aturan yang ada di Rumah Yatim. Namun pemberian *punishment* yang ada dalam tahapan yang dilakukan pekerja sosial Rumah Yatim menjadi hal yang perlu diperhatikan kembali karena pemberian hukuman kepada anak-anak panti hanya akan memberi dampak perilaku semu. Perlu diingat hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

Pendekatan edukatif sering kali diartikan menjadi sebuah hukuman yang mendidik, dengan tujuannya memperbaiki sikap dan tindakan anak-anak yatim yang dipandang salah. Beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa hukuman adalah penguatan negatif yang diberikan dengan andil pendekatan edukatif terhadap kesalahan atau perbuatan buruk yang dilakukan oleh anak-anak yatim, untuk mengoreksi dan membimbing anak yatim ke arah yang benar, tanpa membatasi kreativitas mereka. Dalam hal ini, merupakan tanggungjawab para pekerja sosial untuk lebih bijak dalam memilih tools dan tahapan yang dapat digunakan untuk memberikan layanan secara tepat dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas kelompok *base learning project* untuk pemenuhan tugas akhir mata kuliah Metode Pekerjaan Sosial. Terlaksananya kegiatan *project base learning* ini juga tidak luput dari bantuan dan dukungan dari pihak Lembaga Rumah Yatim dan anak-anak panti yang memberi kesempatan diberikan sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Serta, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah Metode Pekerjaan Sosial yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos., M.Kessos, yang telah memberikan penulis beserta anggota lainnya *project* akhir yang mengesankan yang membuat penulis dan rekan dapat mengetahui sistem pengajaran dalam sebuah panti asuhan, terimakasih juga karena beliau telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk keberhasilan pembuatan *base learning project* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, (2013) Manfaat Pendampingan Terhadap Peningkatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Cerebral Palsy. Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Elisabeth, M, Yurulina. (2020). Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai- Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Disabilitas). Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Vol. 5. No. 2

- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan dan Sains*, 6 (2), 93-102.
- Hamang, M. N. (2014). Pembentukan Karakter Anak Yatim Piatu Dalam Paradigma Muhammadiyah. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Hatu, R. A. (2010) Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis), 7 (4). (Online), (<http://download.portalgaruda.org>), diakses 30 Januari 2017
- Rahmawati, E, Bagus. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan. *Jurnal Of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 1 No. 2.